

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Komunikasi Antarbudaya

Walaupun komunikasi sulit untuk didefinisikan, Effendy (2009:9) menyatakan bahwa Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Artinya, apabila dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya seperti percakapan, maka komunikasi akan terjadi dan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang di percakapkan.

Namun, kesamaan bahasa dalam percakapan tersebut belum tentu akan adanya kesamaan makna. Dengan kata lain, dapat memahami bahasa saja belum cukup untuk dapat memahami makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Percakapan dari kedua orang tersebut dapat dikatakan komunikatif apabila keduanya dapat memahami makna dari bahan yang diperbincangkan dan bukannya hanya sekedar mengerti bahasa yang digunakan.

Bukan hanya Effendy saja yang memiliki pendapat mengenai definisi komunikasi, beberapa definisi komunikasi dari beberapa ahli, seperti definisi komunikasi menurut Wood (2013:3), ia menyatakan bahwa komunikasi (*communication*) adalah sebuah proses sistematis di mana orang berinteraksi dengan dan melalui simbol untuk menciptakan dan menafsirkan makna.

Hybels dan Weafer II (dalam Liliweri, 2002:3) berpendapat bahwa komunikasi merupakan setiap proses pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan. Proses itu meliputi informasi yang disampaikan tidak hanya secara lisan dan tulisan, tetapi juga dengan bahasa tubuh, gaya maupun alat bantu di sekeliling kita untuk memperkaya sebuah pesan

DeVito menyatakan bahwa komunikasi terjadi ketika satu orang atau lebih mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan, terjadi dalam konteks, memiliki beberapa efek, dan memberikan beberapa kesempatan kepada umpan balik (Ruben dan Stewart, 2013:15).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa definisi komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi atau pesan antara komunikator dengan komunikan dengan menggunakan media baik secara langsung maupun tidak langsung, secara verbal maupun non verbal dengan tujuan akhirnya adalah untuk mendapatkan feedback, dan proses pertukaran informasi atau pesan tersebut hanya dapat berlangsung apabila adanya kesamaan makna antara komunikator dengan komunikan.

Ketika kita berinteraksi dengan seseorang yang memiliki budaya yang berbeda dengan kita, maka hal tersebut dapat dikatakan bahwa kita terlibat dalam komunikasi antarbudaya. Dalam setiap situasi komunikasi, setiap orang membawa simbolnya sendiri, makna, pilihan dan pola yang mencerminkan banyak budaya dimana mereka pernah menjadi bagian selama masa hidup mereka (Ruben dan Stewart, 2013:377).

Budaya bukanlah suatu objek yang dapat disentuh, dapat diperiksa secara fisik, atau diletakkan dalam map. Melainkan budaya merupakan suatu gagasan, atau sebuah konsep, seperti dikemukakan oleh E.B. Tylor (dalam Ruben dan Steward, 2013:358) budaya yaitu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, dan kemampuan lain apa pun, dan kebiasaan yang dipelajari dan diperoleh oleh anggota-anggota dari sebuah masyarakat.

Ruben dan Steward (2013:358) mengemukakan dari sudut pandang komunikasi, budaya dapat didefinisikan sebagai kombinasi yang kompleks dari simbol-simbol umum, pengetahuan, cerita rakyat, adat, bahasa, pola pengolahan informasi, ritual, kebiasaan dan pola perilaku lain yang berkaitan dan memberi identitas bersama kepada sebuah kelompok orang tertentu pada satu titik waktu tertentu.

Komunikasi dan kebudayaan adalah dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Alasan dari pernyataan tersebut, karena pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada beragam langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunikasi manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi tersebut menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun *nonverbal*, dimana kode-kode pesan secara alami selalu digunakan dalam semua konteks interaksi. Studi komunikasi dan kebudayaan memusatkan perhatian tentang bagaimana makna serta pola-pola itu diartikulasi dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi melibatkan interaksi antarmanusia.

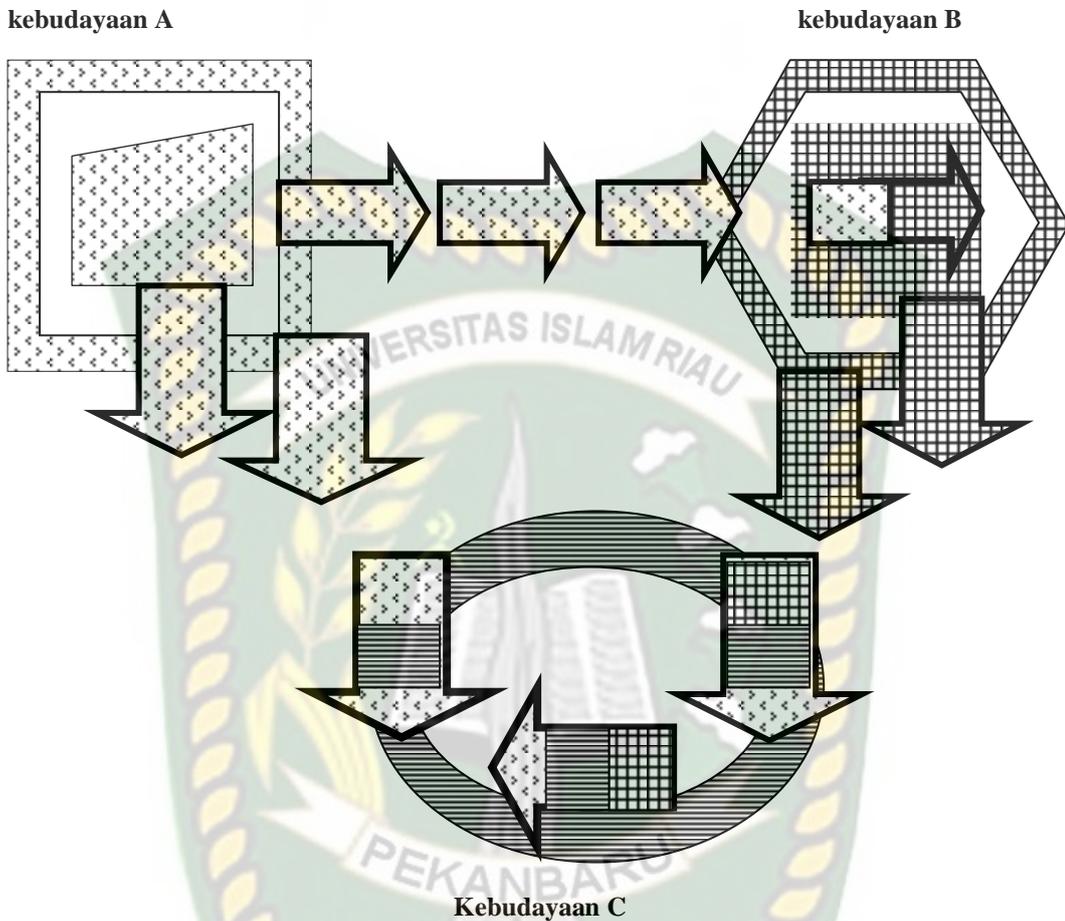
Komunikasi antarbudaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interpretative, transaksional, dan kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang—yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan — memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan (Lustig dan Koester dalam Liliweri, 2002:12).

Dalam perkembangannya, menurut Soyomukti (2016:330-331) komunikasi antar budaya dapat dipahami dengan sejumlah definisi, diantaranya adalah:

1. Komunikasi antar budaya adalah seni untuk memahami dan dipahami oleh khalayak yang memiliki kebudayaan lain;
2. Komunikasi bersifat budaya apabila terjadi diantara orang-orang yang memiliki kebudayaan berbeda;
3. Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya, seperti bahasa, nilai-nilai, adat, dan kebiasaan;
4. Komunikasi antar budaya menunjuk pada suatu fenomena komunikasi yang para pesertanya memiliki latar belakang budaya berbeda terlibat dalam suatu kontak antara satu dan lainnya, baik secara langsung atau tidak langsung.

Komunikasi antarbudaya terjadi ketika sebuah pesan dikirimkan oleh komunikator (A,B,C) yang masing-masing berasal dari latar belakang kebudayaan yang berbeda. Dalam situasi seperti ini, kesulitan pertama yang timbul adalah bagaimana melakukan encoding dan decoding atas pesan-pesan yang dikirimkan dan pesan-pesan yang diterima. Model komunikasi antar budaya dapat digambarkan sebagai berikut (Liliweri, 2005:345):

Gambar 2.1: Model Komunikasi Antar Budaya



Sumber: Liliweri (2005:345)

Contoh pada bagan 3 menunjukkan bahwa budaya A dan B, misalnya, relatif hampir sama satu sama lain (untuk A segi empat, untuk B segi enam), sedangkan budaya B sangat berbeda dengan A dan B (lingkaran). Perhatikan, ketika A mengirimkan pesan kepada B dan C, terjadi kemungkinan perubahan makna pesan. Begitupun ketika pesan yang sama dikirimkan oleh B kepada C, maka ada kemungkinan pesan telah berubah makna. Penerimaan C akan mengalami kesulitan memahami pesan yang seharusnya telah dikirimkan oleh A dan B. Model ini menjelaskan bahwa semakin besar perbedaan varian pola-pola

antarbudaya, semakin rentan pula tingkat penerimaan pesan antarpersonal yang datang dari para komunikator yang kebudayaanya berbeda.

a. Konteks Komunikasi Antar Budaya

Umumnya komunikasi antarbudaya mempelajari beberapa tema, misalnya kode dan saluran, meliputi cara-cara berbicara, (1) teori dan penelitian komunikasi verbal, teknik komunikasi internasional, bahasa dan politik, kebudayaan visual, dan analisis diskursus komunikasi serta kebudayaan; (2) tentang praktik kebudayaan, misalnya retorika dan masyarakat, politik budaya, media dan kebijakan dalam negeri, komunikasi internasional, komunikasi antarpribadi, aplikasi kritik teori dalam media massa, serta media gender dan ras; (3) metode penelitian, meliputi metode kualitatif dan kuantitatif, penelitian lapangan dalam komunikasi, penelitian komunikasi internasional, analisis isi, kritik retorika, penelitian atas filsafat dan kritik retorika.

Muncul komunikasi antarbudaya dalam konteks-konteks di atas. Perlu disadari bahwa manusia selalu berkomunikasi antar sesamanya melintasi konteks-konteks tersebut. Konteks-konteks tersebut seringkali ada dalam benak manusia, tapi perlu dipahami bahwa konteks tersebut merupakan kombinasi yang melibatkan para peserta komunikasi yang mengisi ruang dan waktu.

Konteks komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi antarpribadi atau lintas pribadi, di antara dua orang (*dyad*), komunikasi di antara tiga orang (*triads*), komunikasi gender yakni komunikasi antara atau lintas peserta komunikasi yang berbeda jenis kelamin (antar sesama perempuan, atau antara perempuan dengan

lelaki). Komunikasi antarkelompok atau lintas kelompok, komunikasi antarorganisasi atau lintas organisasi, komunikasi massa, termaksud antarkhalayak atau lintas khalayak yang berbeda budaya. Jika kita dapat memahami konsep konteks komunikasi dengan baik dan benar maka akan membantu kita menyelesaikan semua masalah interaksi, kompetensi, dan konflik antarbudaya.

Komunikasi antarbudaya melibatkan melibatkan beragam peserta komunikasi dengan latar belakang budaya yang berbeda dalam sebuah ruang yang luas. Salah satu kunci untuk dapat menentukan komunikasi antarbudaya yang efektif adalah pengakuan terhadap faktor-faktor pembeda yang mempengaruhi peserta komunikasi, apakah itu etnik, ras, atau kelompok kategori, yang memiliki kebudayaan tersendiri. Perbedaan-perbedaan itu meliputi nilai, norma, kepercayaan, bahasa, sikap, dan persepsi, semuanya sangat menentukan pola-pola komunikasi antarbudaya maupun lintas budaya. Jika kita tidak dapat memahami perbedaan tersebut maka komunikasi antarbudaya dan lintas budaya akan menimbulkan kesalahpahaman, prasangka, stereotip, dan sikap diskriminasi. Kesimpulannya, memahami situasi dan kondisi dimana proses komunikasi antarbudaya itu beroperasi sangatlah penting. Dengan kata lain, kita harus mampu menjawab pertanyaan: *in what and context, contact, interaction, or communication*. Konteks-konteks komunikasi antar budaya terdiri dari komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok, komunikasi publik, komunikasi organisasi, komunikasi massa, konteks pendidikan, konteks layanan kesehatan, komunikasi gender, dan konteks bisnis, (liliweri, 2002:21).

a) Komunikasi Kelompok

Komunikasi yang berlangsung diantara anggota suatu kelompok yang mempunyai tujuan yang sama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (adanya saling kebergantungan) (Ruliana, 2014:12).

b) Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah berkomunikasi dengan seorang secara informal dan tidak berstruktur, yang terjadi di antara dua atau tiga orang (Liliweri, 2002:21).

c) Komunikasi Publik

Ada kelompok kecil dan kelompok besar. Pada komunikasi dalam kelompok besar, biasanya ada satu atau dua komunikator dan sejumlah besar komunikan atau biasa dinamakan khalayak (audience). Inilah dinamakan sebagai komunikasi publik, yang merupakan proses komunikasi yang melibatkan satu atau dua komunikator yang berbicara kepada sejumlah khalayak yang bisa memberikan umpan-balik nonverbal atau Tanya jawab (Iriantara dan Syaripudin, 2013:21).

d) Komunikasi Organisasi

R. Wayne Pace dan Don F. Faules mendefinisikan komunikasi organisasi sebagai pertunjukkan dan penafsiran pesan diantara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu. Suatu organisasi, dengan demikian, terdiri dari unit-unit komunikasi dalam hubungan hirararkis antara yang satu dengan yang lainnya dan berffungsi dalam suatu lingkungan (Ruliana, 2014:18).

e) Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi melalui penggunaan media, dalam hal ini media massa. Edwin Emery, Phillip H. Ault dan Warren K. Agee dalam bukunya *“Introduction to Mass Communications”* menegaskan komunikasi massa dengan menyatakan, *“This is mass communication — delivering information, ideas, and attitudes to a sizeable and diversified audience through use of the media developed for that purpose”* (Effendy, 2009:33). Arti dalam bahasa Indonesianya adalah “inilah gagasan dan sikap kepada khalayak yang berjumlah banyak dan beragam melalui penggunaan media yang dikembangkan untuk tujuan tersebut.

f) Konteks Pendidikan

Menurut Arnold dan Lynne, komunikasi pendidikan yang berwawasan antarbudaya perlu memperhatikan aspek-aspek belajar orang dewasa. Keberhasilan program pendidikan dan pelatihan yang peserta didiknya antarbudaya perlu memperhatikan faktor *needs assessment*, rancangan program pendidikan dan latihan (kurikulum), bentuk program latihan, metode dan teknik penggunaan kelengkapan audio visual, penggunaan komputer, evaluasi program, etika pendidikan dan pelatihan, serta pengembangan masa depan pelatihan dan pendidikan yang berwawasan antarbudaya.

g) Konteks Layanan Kesehatan

Gary L.Kreps dan Barbara C. Thornton dalam Liliweri (2002:25) menerangkan beberapa konsep penting tentang teori dan praktik komunikasi dalam layanan kesehatan. Mereka mengatakan, komunikasi manusia merupakan

bagian yang sangat penting dalam layanan kesehatan, mulai dari konsultasi kesehatan hingga ke penyebaran informasi kesehatan.

h) Komunikasi Gender

Deborah Borisof dan Lisa Merrill dalam Liliweri (2002:27) mengemukakan bahwa kekuatan komunikasi merupakan suatu perspekti penting yang harus diperhatikan dalam komunikasi yang profesional antara laki-laki dengan perempuan. Dalam kenyataannya, antara laki-laki dan perempuan berlaku perbedaan taktik (apakah itu merupakan fakta maupun fiksi) tentang *stereotip*, perilaku *verbal* dan *nonverbal*, serta lokal.

i) Konteks Bisnis

Komunikasi bisnis adalah komunikasi yang digunakan dalam dunia bisnis yang mencakup berbagai macam bentuk komunikasi, baik komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal untuk mencapai tujuan tertentu (Purwanto, 2011:5)

b. Hambatan Dalam Komunikasi Antarbudaya

Hambatan komunikasi atau yang juga dikenal sebagai *communication barrier* adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif (Chaney & Martin dalam Usnawi, 2012:50). Contoh dari hambatan komunikasi antarbudaya adalah kasus anggukan kepala, dimana di Amerika Serikat anggukan kepala mempunyai arti bahwa orang tersebut mengerti sedangkan di Jepang anggukan kepala tidak berarti seseorang setuju melainkan hanya berarti bahwa orang tersebut mendengarkan. Dengan memahami mengenai

komunikasi antarbudaya maka hambatan komunikasi (*communication barrier*) semacam ini dapat kita lalui.

Hambatan komunikasi (*communication barrier*) dalam komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) mempunyai bentuk seperti sebuah gunung es yang terbenam di dalam air. Dimana hambatan komunikasi yang ada terbagi dua menjadi yang diatas air (*above waterline*) dan dibawah air (*below waterline*). Faktor-faktor hambatan komunikasi antarbudaya yang berada dibawah air (*below waterline*) adalah faktor-faktor yang membentuk perilaku atau sikap seseorang, hambatan semacam ini cukup sulit untuk dilihat atau diperhatikan. Jenis-jenis hambatan semacam ini adalah persepsi (*perceptions*), norma (*norms*), stereotip (*stereotypes*), filosofi bisnis (*business philosophy*), aturan (*rules*), jaringan (*networks*), nilai (*values*), dan grup cabang (*subcultures group*).

Jenis hambatan komunikasi antarbudaya yang tampak adalah (Chaney & Martin dalam Usnawi, 2012:51) :

- 1) Fisik (*Physical*). Hambatan komunikasi semacam ini berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri, dan juga media fisik.
- 2) Budaya (*Cultural*.) Hambatan ini berasal dari etnik yang berbeda, agama, dan juga perbedaan sosial yang ada antara budaya yang satu dengan yang lainnya.
- 3) Motivasi (*Motivational*). Hambatan semacam ini berkaitan dengan tingkat motivasi dari pendengar, maksudnya adalah apakah pendengar yang menerima pesan ingin menerima pesan tersebut atau apakah pendengar

tersebut sedang malas dan tidak punya motivasi sehingga dapat menjadi hambatan komunikasi.

- 4) Pengalaman (*Experiential*). *Experiential* adalah jenis hambatan yang terjadi karena setiap individu tidak memiliki pengalaman hidup yang sama sehingga setiap individu mempunyai persepsi dan juga konsep yang berbeda-beda dalam melihat sesuatu.
- 5) Emosi (*Emotional*). Hal ini berkaitan dengan emosi atau perasaan pribadi dari pendengar. Apabila emosi pendengar sedang buruk maka hambatan komunikasi yang terjadi akan semakin besar dan sulit untuk dilalui.
- 6) Bahasa (*Linguistic*). Hambatan komunikasi yang berikut ini terjadi apabila pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*) menggunakan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti oleh penerima pesan.
- 7) *Nonverbal*. Hambatan *nonverbal* adalah hambatan komunikasi yang tidak berbentuk kata-kata tetapi dapat menjadi hambatan komunikasi. Contohnya adalah wajah marah yang dibuat oleh penerima pesan (*receiver*) ketika pengirim pesan (*sender*) melakukan komunikasi. Wajah marah yang dibuat tersebut dapat menjadi penghambat komunikasi karena mungkin saja pengirim pesan akan merasa tidak maksimal atau takut untuk mengirimkan pesan kepada penerima pesan.
- 8) Kompetisi (*Competition*.) Hambatan semacam ini muncul apabila penerima pesan sedang melakukan kegiatan lain sambil mendengarkan. Contohnya adalah menerima telepon selular sambil menyetir, karena

melakukan 2 (dua) kegiatan sekaligus maka penerima pesan tidak akan mendengarkan pesan yang disampaikan melalui telepon selularnya secara maksimal.

Komunikasi dan budaya dalam masyarakat merupakan suatu kesatuan yang saling berpengaruh antara satu dengan yang lain. Antara komunikasi dan budaya terdapat hubungan timbal balik dimana budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Sebagaimana disampaikan oleh Edward T. Hall dalam Usnawi (2012:53-54) bahwa kebudayaan merupakan hasil dari proses komunikasi anggota masyarakat yang berlangsung terus menerus. Berkomunikasi tidak bisa lepas dari aktifitas kehidupan kita sehari-hari. Kapan pun dan di mana pun kita dipastikan tidak bisa lepas dari kegiatan berkomunikasi. (Purwasito dalam Usnawi, 2012:53-54)) Kita berkomunikasi karena ingin pesan yang disampaikan dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain, begitu juga sebaliknya.

Kita berkomunikasi dengan orang lain bila kita memiliki gagasan, pikiran, perasaan, atau pesan yang ingin disampaikan pada orang lain. Kita juga akan berkomunikasi kalau ingin mengetahui gagasan, pikiran, perasaan, atau pesan tertentu yang ingin kita ketahui dari orang lain. Proses pertukaran informasi tersebut tidak melulu disampaikan secara langsung, namun adakalanya informasi didapat melalui media komunikasi yang dapat berupa media visual, audio, maupun media audio visual. Dari pertukaran informasi tersebut yang untuk kemudian memunculkan hal-hal atau kebiasaan baru yang kemudian menjelma

menjadi budaya baru ditengah masyarakat. Tentunya hal-hal tersebut haruslah memenuhi unsur suatu budaya yang salah satu teorinya disampaikan oleh Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi yang mengemukakan bahwa kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski dalam Usnawi (2012-53) mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dalam bahasa sansekerta, kata budaya diambil dari kata *buddhayah* yang berarti akal budi. Akal budi tidak lain adalah kata intelektual (*kognitif*) dalam pengertian Barat sekaligus didalamnya terdapat unsur-unsur perasaan (*afektif*).

Dalam filsafat Hindu, akal budi melibatkan seluruh aspek panca indera, baik dalam kegiatan pikiran (*kognitif*), perasaan (*afektif*), maupun perilaku (*psikomotorik*). Budaya merupakan suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang

tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi social, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

c. Adaptasi Dalam Komunikasi Antarbudaya

1) Akulturasi: Penyesuaian Terhadap Budaya Yang Baru

Akulturasi merupakan proses pembelajaran bagaimana untuk hidup dalam budaya yang baru. Berry menjelaskan akulturasi sebagai, “proses dari perubahan budaya dan psikologis yang terjadi sebagai akibat dari hubungan antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggotanya. Dalam tahap individual, hal ini melibatkan perubahan dalam perilaku seseorang (Kroeber dan Kluckhohn dalam Samovar, Porter, dan McDaniel, 2014:479). Proses penyesuaian ini merupakan proses panjang yang membutuhkan banyak pengetahuan mengenai budaya baru.

a) Bahasa

Jelaslah bahwa seseorang yang hidup dalam budaya yang baru “harus menghadapi tantangan terhadap rintangan bahasa, kebiasaan serta praktik yang tidak biasa, dan variasi budaya dalam gaya komunikasi verbal dan non-verbal dalam rangka mencapai pemahaman (Lonner dan Malpass dalam Samovar, Porter, dan McDaniel, 2014:480).

Harper menyimpulkan mengenai pemerolehan bahasa dan cara berbicara yang unik dalam budaya baru, kedua hal yang dapat menunda proses adaptasi yakni “Keterbatasan bahasa merupakan penghalang yang besar dalam penyesuaian dan komunikasi budaya yang efektif, dimana kurangnya pengetahuan berkaitan mengenai cara berbicara kelompok tertentu akan mengurangi tingkat pemahaman yang dapat kita capai dengan rekan kita” (dalam Samovar, Porter, dan McDaniel, 2014:480). Orang-orang yang berusaha untuk menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan budaya baru harus menghadapi tantangan yang berkaitan tidak hanya dengan belajar bahasa tambahan, namun juga dengan pola budaya yang unik yang ditemukan dalam setiap bahasa. Jika seseorang tidak dapat belajar bahasa tuan rumah, setidaknya mencoba untuk menguasai dasar-dasarnya, seperti cara menyapa, bagaimana memberi respon yang tepat dan sopan, serta kata-kata yang berhubungan dengan transportasi umum dan berbelanja makanan dan kebutuhan yang lain.

b) Ketidak Seimbangan

Adaptasi seseorang akan berhasil apabila disertai sejumlah pengetahuan mengenai budaya tuan rumah dan bagaimana membuat pilihan yang tepat

menyangkut pengetahuan tersebut. Pilihan tersebut dapat termaksud dalam berbagai hal mulai dari belajar cara menyapa yang tepat (seperti menunduk, menjabat tangan atau memeluk) sampai pada keputusan mengenai peralatan makan (seperti sumpit, pisau, dan sendok atau dengan tangan). Menurut Kim, pengunjung adalah, “paling tidak untuk sementara, berada dalam ketidakseimbangan yang termanifestasi dalam keadaan emosional yang tidak pasti, kebingungan, dan kegelisahan (dalam Samovar, Porter, dan McDaniel, 2014:480).

Ketidakseimbangan ini diasosiasikan dengan adaptasi yang melahirkan dua isu yang saling bertentangan: (1) preferensi relatif untuk mempertahankan kebudayaan asli serta identitas seseorang, dan (2) preferensi relatif untuk berhubungan dengan anggota budaya tuan rumah (Triandis dalam Samovar, Porter, dan McDaniel, 2014:480). Isu yang bertentangan ini mengarah pada empat cara seorang pengunjung berpindah ke budaya yang baru. Hal ini mencakup menerima budaya baru secara keseluruhan sampai menolaknya.

Pertama, *asimilasi*, terjadi ketika imigran tidak ingin lagi mempertahankan identitas budaya asli mereka dan memilih bergabung dengan masyarakat tuan rumah. Kedua, *pemisahan* yang terjadi ketika imigran memegang teguh nilai budaya aslinya, menolak interaksi dengan budaya tuan rumah, dan berpaling hanya pada budaya mereka sendiri. Bentuk ketiga, *integrasi*, terjadi ketika pengunjung sedikit tertarik untuk mempertahankan budaya aslinya selama interaksi sehari-hari dengan orang dari budaya tuan rumah. Dalam situasi ini, beberapa nilai budaya asli dipertahankan, dan pada saat yang bersamaan mencoba

untuk berungsi sebagai anggota integral dari jaringan sosial budaya tuan rumah. Bentuk paling akhir adalah *marginalisasi* yang terjadi ketika ada sedikit kemungkinan untuk mempertahankan warisan budaya asli seseorang (kadang berakhir dengan kehilangan budaya) atau sedikit rasa tertarik untuk berhubungan dengan orang lain (kadang untuk alasan pengecualian atau diskriminasi) (Sowell dalam Samovar, Porter, dan McDaniel, 2014:481).

c) **Etnosentrisme**

Etnosentrisme adalah penggunaan budaya sendiri dan praktik sebagai praktik menafsirkan nilai, kepercayaan, norma, dan komunikasi dari budaya lain (Wood, 2013:148). Halangan akulturasi kadang tumbuh karena etnosentrisme yang mengarah pada prasangka yang pada gilirannya mengakibatkan kecurigaan, permusuhan, bahkan kebencian (Haviland dalam Samovar, Porter, dan McDaniel, 2014:481). Hal menarik dari etnosentrisme adalah mengenai pengaruhnya terhadap imigran dan budaya tuan rumah. Menurut Gouttefarde, anggota budaya tuan rumah juga mengalami banyak gejala adaptasi yang diasosiasikan dengan pengunjung: rasa gelisah, ketakutan, depresi, kecerobohan, dan kelelahan (dalam Samovar, Porter, dan McDaniel, 2014:481). Hal ini dapat mengarah pada penilaian anggota budaya tuan rumah terhadap orang yang berusaha untuk beradaptasi tidak dapat atau tidak akan, menghilangkan budaya aslinya. Kunci dari adaptasi yang efektif adalah kedua belah pihak untuk mengenali pengaruh etnosentrisme dan usaha untuk mengawasinya.

d) **Dinamika Stress-Adaptasi-pertumbuhan**

Dalam penelitian yang terakhir, Kim telah mengembangkan model teoritis yang menunjukkan proses penyesuaian budaya yang lebih kompleks dibandingkan model kurva-U dan model kurva -W . ia memandang penyesuaian sebagai proses “stress-adaptasi-pertumbuhan.” Dari perspekti ini, ketika memasuki budaya baru, seseorang mengalami *stress* sebagai akibat dari hilangnya kemampuan untuk berfungsi secara normal. Jadi, ia menjadi stress ketika berhadapan dengan cara yang baru dan berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengurangi *stress*, ia mulai mengembangkan dan menggabungkan norma budaya baru yang dibutuhkan untuk dapat berfungsi secara normal, sehingga mulai *beradaptasi* dengan lingkungan baru. Melalui pengalaman berkelanjutan dari adaptasi stress, perspektif seseorang pun semakin luas, sehingga menghasilkan pertumbuhan pribadi. Tiga komponen stress-adaptasi-pertumbuhan membentuk sebuah proses yang dinamis (Ferraro dalam Samovar, Porter, dan McDaniel, 2014:481). Menurut Kim:

Dinamika stress-adaptasi-pertumbuhan berperan tidak hanya dalam deret linear yang mulus, namun dalam sebuah representasi “mundur-untuk-untuk-melompat-maju” yang berkelanjutan dari hubungan antara stress, adaptasi, dan pertumbuhan yang terjadi sekarang. Orang asing merespon setiap pengalaman stress tersebut dengan “mundur,” yang pada gilirannya mengaktifkan energi untuk menolongnya mengatur dirinya sendiri dan “melompat maju”. Proses ini berlangsung selama ada tantangan lingkungan yang baru (Peoples dan Bailey dalam Samovar, Porter, dan McDaniel, 2014:481).

2) **Strategi Adaptasi**

a) **Buatlah Hubungan Pribadi dengan Tuan Rumah**

Hubungan langsung dengan budaya tuan rumah mendorong dan memfasilitasi sukses tidaknya proses adaptasi dengan suatu budaya. Begley menekankan pentingnya kontak langsung dalam tulisannya, “Walaupun wawasan dan pengetahuan dapat diperoleh melalui studi antar budaya lain, kebijaksanaan praktis tambahan diperoleh melalui percakapan setiap hari dengan orang dari budaya lain” (Samovar, Porter, dan McDaniel, 2014:482).

Berteman merupakan cara terbaik untuk mengembangkan hubungan dalam budaya tuan rumah. Sebenarnya, penelitian membuktikan “bahwa memiliki banyak teman dari budaya tuan rumah dibandingkan dengan hanya berhubungan dengan teman-teman ekspatriat, merupakan penentu kepuasan yang penting” (Parkes, Laungani, dan Young dalam Samovar, Porter, dan McDaniel, 2014:482). Pada saat yang sama, penting untuk berhubungan secara periodik dengan ekspatriat yang lain, sehingga pengunjung dapat berbagi masalah dan penyelesaiannya serta menemukan kenyamanan dengan berbicara dalam bahasa aslinya.

b) **Mempelajari Budaya Tuan Rumah**

Mengembangkan pengetahuan mengenai budaya lain merupakan langkah penting pertama dalam meningkatkan komunikasi antarbudaya. Pengunjung akan mengalami sedikit masalah jika menyadari karakteristik dasar dari budaya dimana pengunjung akan hidup. Chen dan Starosta menuliskan, “kesadaran budaya berarti pemahaman akan budayanya sendiri dan budaya orang lain yang mempengaruhi

perilaku manusia dan perbedaan dalam pola budaya” (Nolan dalam dalam Samovar, Porter, dan McDaniel, 2014:482). Oleh karena itu, penting untuk mempelajari orientasi agama, sistem politik, nilai penting dan kepercayaan, perilaku verbal dan non-verbal, organisasi keluarga, etika sosial, dan lain sebagainya dari suatu budaya.

c) Berpartisipasilah dalam Kegiatan Budaya

Cara terbaik untuk mempelajari budaya yang baru adalah dengan berperan aktif dalam budaya tersebut. Hadirilah kegiatan sosial, religius, dan budaya. Jika mungkin, cobalah berinteraksi dengan anggota budaya tuan rumah tersebut. Dalam beberapa kesempatan, anggota dari budaya tuan rumah akan menyambut kesempatan untuk mempelajari budaya pengunjung ketika pengunjung membagikan budayanya dengan pengunjung.

2. KOMUNIKASI KELOMPOK

Tanpa kita sadari kita sering melakukan kegiatan komunikasi kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mengobrol bersama teman-teman dan orang tua, belajar kelompok dengan teman, melakukan diskusi kelas, ikut kelompok arisan, ikut rapat panitia tertentu, ikut rapat-rapat dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Littlejohn dan Foss (dalam Morissan, 2013:331) bahwa kita mungkin tidak menyadari bahwa kita menghabiskan banyak waktu kita melakukan komunikasi dalam kelompok, tetapi sebenarnya kelompok juga membentuk struktur waktu kita.

Komunikasi kelompok merupakan komunikasi di antara sejumlah orang (kalau kelompok kecil berjumlah 4-20 orang dan kelompok besar 20-50 orang) di dalam sebuah kelompok (Liliweri, 2002:21). Komunikasi antarbudaya sering terjadi di dalam kelompok yang anggotanya memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Komunikasi mencerminkan budaya, bahwa prinsip berpengaruh pada kelompok seperti pada individu dan hubungan (Wood, 2013:213).

Robert Bales (dalam Morrisan, 2013:335) menyusun teori mengenai analisis proses interaksi (*Interaction Proces analysis*) yang saat ini sudah menjadi karya klasik. Dengan menggunakan hasil risetnya selama bertahun-tahun sebagai fondasi, Bales menyusun teori mengenai komunikasi kelompok kecil untuk menjelaskan mengenai jenis-jenis pesan yang saling di pertukarkan orang dalam kelompok, bagaimana pesan-pesan itu membentuk peran dan kepribadian anggota kelompok, dan bagaimana pesan tersebut mempengaruhi karakter atau sifat kelompok secara keseluruhan.

Tabel 2.1

Kategori Analisis Proses Interaksi

Tindakan positif	1. Tampak bersahabat	
	2. Dramatis	
	3. Kesepakatan	
Jawaban	4. Memberikan saran	
	5. Memberikan pendapat	
	6. Memberikan informasi	
Pertanyaan	7. Meminta informasi	
	8. Meminta pendapat	
	9. Meminta saran	
Tindakan negatif	10. Pertentangan	
	11. Menunjukkan ketegangan	
	12. Tampak tidak bersahabat	

Sumber: Bales dalam Morrison (2013:335)

Melalui skema di atas, Bales menyatakan terdapat 12 jenis pesan dalam komunikasi kelompok yang dapat disederhakan menjadi empat kelompok yaitu: tindakan positif, jawaban, pertanyaan, dan tindakan negatif. Jenis-jenis perilaku dalam kontak bersifat berpasangan, dan setiap pasangan perilaku memiliki wilayah masalah tertentu bagi kelompok bersangkutan (Morissan, 2013:335). Misalnya, “memberikan informasi” dipasangkan dengan “meminta informasi”, “memberikan pendapat” dipasangkan dengan “meminta pendapat”, dan “memberikan saran” dipasangkan dengan “meminta saran”.

Menurut Bales, analisis proses interaksi terdiri atas enam kategori yaitu (Morissan, 2013:336):

1. Jika masing-masing anggota kelompok tidak saling memberikan cukup informasi, maka kelompok bersangkutan akan mengalami “masalah komunikasi”.
2. Jika masing-masing anggota kelompok tidak saling memberikan pendapat maka kelompok bersangkutan akan mengalami “masalah evaluasi”.
3. Jika masing-masing anggota kelompok tidak saling bertanya dan memberikan saran, maka kelompok akan mengalami “masalah pengawasan”.
4. Jika masing-masing anggota kelompok tidak bisa mencapai kesepakatan maka mereka akan mendapatkan”masalah keputusan”.
5. Jika tidak terdapt cukup dramatisasi maka akan muncul “masalah ketegangan”.
6. Jika anggota kelompok tidak ramah dan tidak bersahabat maka akan terdapt “masalh reintegrasi”, yang berarti kelompok itu tidak mampu membangun kembali suatu “perasaan kita” atau kesatuan (cohesiveness) dalam kelompok bersangkutan.

3. Thailand

a. Struktur Masyarakat

Orang Thailand mayoritasnya adalah keturunan orang Cina bagian Tenggara yang bermigrasi kebagian Selatan sekitar abad ke-12. Setelah mereka

diusir oleh Kublai Khan. Seperti juga negara-negara Asia Tenggara lainnya, orang Thailand bermigrasi ke wilayah yang dihuni oleh suku-suku negro primitif yang biasa disebut Aborigin. Suku-suku ini antara lain: Meos, Karens, Lisus, Yaos, Akhas dan Luas, tinggal di pegunungan sebelah Selatan Chiang Mai (Fogle dalam Kuserdyana, 2013)

Migrasi penduduk yang berasal dari kawasan Cina Selatan itu memeluk agama Budha. Begitu juga ketika sampai di kawasan Thailand mereka hidup dalam pengaruh kebudayaan India, yang tampak sekali dari bentuk motif huruf Thai. Begitu pula nama-nama yang mereka pakai, mendapat pengaruh dari kebudayaan India dan bahasa Sansekerta.

Hubungan kebudayaan yang erat sekali dengan Cina membuat bangsa ini dalam abad modern, oleh karena itu negara ini tidak begitu keras terhadap kaum pendatang dari Cina, sehingga golongan terakhir ini bisa berasimilasi dengan mudah dengan penduduk Thai.

Jumlah penduduk Thailand pada tahun 2004 sebanyak 64.865.523 juta jiwa (Wikipedia dalam Kuserdyana, 2013:132). Dari jumlah tersebut ada beberapa etnik minoritas terbanyak (14%), dan lainnya (11%) adalah orang-orang Muslim yang berbicara bahasa Melayu di sebelah Selatan. Penduduk yang tinggal di perbukitan di Sebelah Utara, dan para pengungsi Kamboja (Khmer) serta para pengungsi Vietnam di sebelah Barat.

b. Budaya Thailand yang Khas

Budaya Thailand merupakan campuran pola-pola budaya Cina dan India. Ajaran-ajaran Konfusius, Hindu dan Bhuda telah mempengaruhi nilai-nilai dan kepercayaan orang Thailand.

Ada perbedaan tingkah laku dan nilai-nilai yang dipegang antara orang-orang hasil didikan luar negeri, kaum urban dan orang-orang lainnya yang setanah air. Mereka yang pernah menempuh pendidikan di luar negeri telah banyak mengadopsi gaya hidup barat dan nilai-nilai barat. Namun, secara umum, meskipun Thailand sedang melakukan modernisasi yang cepat, masyarakatnya tetap memelihara budaya asli.

Thailand merupakan sebuah negara pertanian. Tanah masih merupakan sumber utama kekayaan, kekuatan dan status sosial seseorang. Sekitar 77% penduduk Thailand tinggal di pedesaan.

Terdapat perbedaan yang sangat kontras antara corak dan gaya hidup penduduk yang tinggal di pedesaan dengan yang bermukim di kota-kota besar, seperti Bangkok atau Chiangmai. Di pedesaan penduduk terikat pada tradisi agama Bhuda dan selalu aktif dalam mengikuti acara-acara keagamaan tersebut. Di wilayah Thailand Selatan, penduduknya kebanyakan berasal dari keturunan Melayu dan beragama Islam. Sebaliknya di kota-kota besar, kehidupan tampak bebas dan kebarat-baratan (Mangandaralam dalam Kuserdyana, 2013:132-133).

c. Individu di Dalam Masyarakat “Kolektif”

Orang Thailand lebih toleran terhadap tingkah laku individu yang khas dibandingkan masyarakat kolektivitas yang lain, misalnya Jepang. Mereka mengenal dengan lebih baik gagasan-gagasan yang berkaitan dengan kepercayaan diri dan kemandirian. Di Thailand tidak ada penekanan yang kuat tentang keturunan (silsilah) atau pemujaan terhadap nenek moyang yang merupakan budaya khas seperti terdapat di Cina dan Jepang.

Meskipun ada kualitas individual dalam tingkah laku orang Thailand, mereka melakukan hubungan personal dengan orang-orang dari kelompok yang dekat, dan pencapaian keselarasan sosial di atas segalanya. Mereka menghindari kritik dan konflik terbuka. Anak-anak tidak diajarkan untuk sekedar mempertahankan diri mereka sendiri. Mereka diajarkan untuk menghindari agresi, dan menjauhkan diri dari kesulitan dengan cara melarikan diri. Jika seorang superior menunjukkan sikap permusuhan atau kasar, *krengja* (hormat atau perhatian) berubah menjadi *krengklua* (takut). Di dalam situasi yang tidak mungkin orang melarikan diri, kontrol diri mungkin menjadi terganggu sehingga memungkinkan terjadinya kekerasan (Kusherdiana, 2013:135-136).

d. Bahasa Thailand

Bahasa sehari-hari yang digunakan di Thailand adalah bahasa Thailand, Cina, Melayu, dan Inggris. Secara enotis bahasa Thailand berhubungan dengan dialek bahasa Cina, menggunakan huruf-huruf yang berasal dari abjad Khmer yang didasarkan bahasa Sansekerta kuno India. Bahasa Thailand terdiri dari 44

konsonan, 32 vokal, dan lima nada pengucapan. Bahasa Inggris diajarkan di sekolah-sekolah, tetapi hanya sedikit orang Thailand yang bisa berbicara bahasa Inggris dengan lancar, kecuali di kota-kota besar, para pengusaha dan para profesional berbicara bahasa Inggris dengan lancar.

Satu keunikan yang ditemukan adalah adanya kemiripan bahasa Thailand dengan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Sansekerta, seperti ‘putri’, ‘putra’, ‘suami’, ‘istri’, ‘singa’, ‘anggur’, dsb (Kusherdiana, 2013:135-136).

e. Pattani

Pattani merupakan sebagian kawasan di Thailand yang berbatasan dengan Semenanjung Malaysia, dan terdiri dari 14 wilayah, diantaranya Wilayah Narathiwat, Wilayah Pattani, Wilayah Yala, Wilayah Songkhla dan Wilayah Satun. Mayoritas penduduk Pattani adalah orang Melayu dan beragama Islam tetapi Thailand diperintah oleh kerajaan Buddha. Mahasiswa asal Thailand di Universitas Islam Riau terhimpun dalam suatu wadah resmi yang disebut Persatuan Mahasiswa Islam Pattani Indonesia (PMIPI) (Arief Fadhillah, Taqwaddin, dan Nur Anisah, 2017:6)..

Pattani terletak di Semenanjung Melayu dengan pantai Teluk Thailand di sebelah utara. Di bagian selatan terdapat gunung-gunung dan atraksi turisme seperti taman negara Budo-Sungai Padi yang berada di perbatasan provinsi Yala (Jala) dan Narathiwat (Menara). Di sini juga terdapat beberapa tumbuhan yang agak unik seperti palma Bangsoon dan rotan Takathong. Di kawasan

perbatasan dengan Songkhla dan Yala pula terdapat sebuah taman rimba yang terkenal dengan gunung terjunnya, Namtok Sai Khao.

1) Demografi

Pattani merupakan salah satu daripada empat provinsi Thailand yang mempunyai mayoritas penduduk beragama Islam (80%). Nama Pattani berasal dari dua perkataan Bahasa Melayu logat setempat yaitu "Pata" ("Pantai") dan "Ni" ("Ini"). Sebagai salah satu wilayah baru yang terbentuk dari Negara Patani awal, demografinya tidak jauh berbeda dengan provinsi-provinsi mayoritas Melayu Islam yang lain seperti Narathiwat (Menara), Yala (Jala), Satun (Sentul) dan Songkhla (Senggora).

Al-Fattani adalah dari perkataan Bahasa Arab bermaksud kebijaksanaan atau cerdas, karena di situ tempat lahirnya banyak ulama dan cendekiawan berbagai golongan dari tanah melayu (jawi). Banyak juga yang menjadi ahli tafsir Al-quraan, pengarang kitab bahasa Arab dan bahasa Melayu serta banyak juga yang telah menjadi tenaga pengajar di tanah Arab kebanyakan dari Fattani maka orang-orang Arab menggelar mereka adalah orang Fattani. Fattani adalah serambi Mekah di gelar Fattani Darulsalam

2) Bahasa

Melayu Pattani, atau dalam bahasa Thailand adalah Yawi atau Jawi dalam bahasa Melayu Pattani, adalah sebuah dialek dari bahasa Melayu yang dituturkan di provinsi paling selatan dari Thailand yang berbatasan dengan Malaysia. Dialek Melayu Pattani adalah bahasa utama dari grup etnik Melayu Thai, namun juga merupakan lingua franca orang Thai di daerah perumahan, baik Muslim dan non-

Muslim, dan juga samsam, yang merupakan penduduk percampuran etnik Melayu dan Thai. Melayu Pattani adalah dialek Melayu yang paling berbeda, karena lebih terpengaruh oleh bahasa Thai dan juga terisolasi dari tempat bahasa Melayu dituturkan karena dibatasi oleh pegunungan tinggi. Dialek Kelantan dan Pattani sangat berbeda, Keduanya juga berbeda dari dialek Bahasa Melayu Terengganu.

Berikut tabel mengenai keluasan makna kata-kata bahasa Indonesia dan kata bahasa melayu pattani:

Tabel 2.2
Kata-kata Bahasa Indonesia yang Maknanya Lebih Luas

No	Kata	Makna dalam Bahasa Indonesia (BI) yang Lebih Luas	Makna dalam Bahasa Melayu Pattani (MBP)
1	Bisa	(1). Mampu (kuasa melakukan sesuatu), semampu yang dapat dikerjakan (2). Sedapatnya	(1). Racun
2	Buruk	(1). Rusak atau busuk karena sudah lama, (tetap kelakuan dsb) (2). Jahat Tidak menyenangkan; tidak cantik, tidak elok, jelek (tetap muka, rupa, dsb) (3). Menjadi buruk hubungan kedua negara; menjadikan (menyebabkan) buruk, usang, dsb (4). Berulang kali mengatakan ke jelek-jelekan; proses menjadi buruk	(1).Rusak, lama (2). tidak berkelip-kelip lagi

Sumber: Duerawee (2016:7)

1) Kata Bisa

Contoh : Kalimat dalam bahasa Indonesia (BI)

- (a) Ia membaca tetapi tidak bisa menulis.
- (b) Dia bisa mengatasi masalah yang berlagu atasnya.
- (c) Hukum Negara tidak bisa melanggar malah kita harus ikuti dan mematuhi hukumnya

Contoh : Kalimat dalam bahasa Melayu Pattani (BMP)

- (a) Ular bisanya menyebabkan luka dan mematikan seseorang.
- (b) Siapa yang digigit Angjing bisanya sangat bahaya, karena banyak batteria di mulut Angjing.
- (c) Binatang yang liar biasanya mempunyai Lebah, Laba-laba dan sebagainya. bisa seperti Ular,
- (d) Bahaya bagi kalajengking adalah bisanya.

Contoh kalimat di atas jelas, perkataan bisa yang dipakai oleh mahasiswa Thailand adalah racun yang menyebabkan menjadi akibat atas manusia. Bagi pemakai bahasa Indonesia kata tersebut biasa saja, karena mengandung makna ‘mampu’ atau ‘kuasa’ dalam sesuatu yang dilakukan. Jadi, kata bisa dalam bahasa Indonesia maknanya lebih luas daripada makna dalam baasa Melayu Pattani, karena dalam bahasa Indonesia mengacu makna pada ‘mampu’ atau ‘kuasa’, tetapi dalam bahasa Melayu Pattani mengacu makna pada racun, oleh karena itu kata ‘bisa’ dalam bahasa Melayu Pattani lebih sempit daripada kata bisa dalam bahasa Indonesia.

2) Kata Buruk

Untuk lebih mudah dan dapat gambaran antara pemakaian bahasa Indonesia dan pemakaian bahasa Melayu Pattani, supaya tidak membingungkan kedua-dua pemakaian bahasa tersebut, bisa menunjukkan dalam kalimat bahasa Indonesia dan kalimat bahasa Melayu Pattani, berikut ini adalah contoh kalimat pada kata tersebut.

Contoh: Kalimat Dalam Bahasa Indonesia (BI).

- (a) Hubungan kedua Negara itu mulai buruk.
- (b) Pengkhianat itu selalu buruk nama bangsa dan negaranya.
- (c) Sudah sepuluh hari ia buruk . muka dengan pamannya

Contoh: Kalimat Dalam Bahasa Melayu Pattani (BMP).

- (a) Mobil bapak saya memiliki 10 tahun, kelihatannya warna sudah buruk tidak berkelip-kelip lagi.
- (b) Sudah lama tidak pergi ke tokoh buku, kemarin pergi ke sana ketemu buku yang suka dibaca, tetapi sampulnya buruk sekali.
- (c) Dia orang miskin pakaian buruk tidak seperti orang lain.
- (d) Orang yang buruk akhlaknya adalah orang yang mekhiant dirinya sendiri.

Berdasarkan contoh kalimat di atas dapat membuktikan adanya kesamaan bagi pemakai bahasa Indonesia dengan pemakai bahasa Melayu Pattani, dan keluasan makna dalam bahasa Indonesia, yang maknanya lebih luas dalam bahasa Indonesia yakni, '(tetap kelakuan dsb); 'jahat; tidak menyenangkan' menjadi buruk hubungan kedua negara'. Tetapi yang maknanya lebih sempit dalam baasa

Melayu Pattani hanya mengacu makna pada ‘barang’ atau ‘benda’ saja. Seperti yang sudah dijelaskan pada beberapa contoh kalimat di atas.

Pada penjelasan di atas, bisa menyatakan bahwa pemakai bahasa Melayu Pattani dengan pemakai bahasa Indonesia ada kesamaan antara perkataan bagi pemakai bahasa Indonesia dengan pemakai bahasa Melayu Pattani, sedikit ada titik perbedaan atau keluasan makna. seperti kata tersebut yang maknanya lebih sempit dalam bahasa Melayu Pattani, dan maknanya lebih luas dalam bahasa Indonesia.

Kata-kata bahasa Melayu Pattani yang maknanya lebih luas. Kata yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kata bahasa melayu Pattani yang maknanya lebih luas, yang diujarkan oleh mahasiswa Thailand, seperti contoh di bawah ini.

Tabel 2.3
Kata-kata bahasa Melayu Pattani yang maknanya lebih luas

No	Kata	Makna dalam Bahasa Indonesia (BI)	Makna dalam Bahasa Melayu Pattani (MBP) yang Lebih Luas
1	Angin	(1). Gerakan udara dari daerah yang bertekanan tinggi ke daerah yang bertekanan rendah, hawa; udara	(1). Gerakan udara dari daerah yang bertekanan tinggi ke daerah yang bertekanan rendah, hawa; udara, Angin (2). Takabur (3). Sombong
2	Ingat	(1). Berada dalam pikiran; tidak lupa; timbul kembali dalam pikiran; menaruh perhatian; memikirkan akan: ia sudah tidak ingat lagi akan kewajibannya; hati-hati; berwaswas (2). Mempertimbangkan (memikirkan akan nasib dsb); berniat; hendak	(1). Berada dalam pikiran; tidak lupa; timbul kembali dalam pikiran; menaruh perhatian; (2). Mempertimbangkan (memikirkan akan nasib dsb) (3). Mencintai (4). Rindu (5). Ingat dari hafalan

Sumber: Duerawee (2016:7)

1) Kata Angin

Untuk dapat gambaran antara pemakai bahasa Indonesia dan pemakai bahasa Melayu Pattani, berikut ini diberikan contoh kalimat yang mengandung makna-makna tersebut, pada kalimat bahasa Indonesia dan kalimat dalam bahasa Melayu Pattani.

Contoh: Kalimat Dalam Bahasa Indonesia (BI).

- (a) Angin kencang merobohkan beberapa rumah penduduk .
- (b) Akhirnya perkara pembunuhan itu angin juga.
- (c) Kalau tak ada angin takkan pokok bergoyang.

Contoh: Kalimat Dalam Bahasa Melayu Pattani (BMP).

- (a) Pada 2 tahun yang lalu angin kencang (ribut topan) di daerah saya, merobohkan 20 jumlah rumah penduduk.
- (b) Setiap khabar harus jelaskan dahulu sebelum dipercayai, nanti kalau belum jelas khabar itu benar atau khabar angin.
- (c) Orang yang sudah kaya biasanya tidak peduli kepada orangyang miskin, sebab dia mempunyai sifat angin(sombong, takabur) pada orang miskin.
- (d) Islam tidak menggalakan umatnya mempunyai sifat yang melebihi atau angin (sombong, takabur) karena disisi Allah SWT, memandang umatnya sama.

Contoh kalimat di atas menunjukkan beberapa kalimat yang mengandung perbedaan makna, antara pemakai bahasa Indonesia dengan pemakai bahasa Melayu Pattani, ada yang sama dan ada yang berbeda maknanya. Makna yang sama adalah mengacu pada 'angin gerakan udara dari daerah yang bertekanan

tinggi ke daerah yang bertekanan rendah'; 'hawa; udara, dan sebagainya. Makna yang lebih luas adalah angin yang mengandung makna 'sombong', 'membesarkan diri', dan 'takabur'.

Jadi, kata angin dalam bahasa Melayu Pattani maknanya lebih luas daripada makna angin dalam tuturan bahasa Indonesia.

2) Kata Ingat

Contoh: Kalimat Dalam Bahasa Indonesia (BI).

- (a) Pencuri itu dipukuli orang banyak hingga tidak ingat akan dirinya.
- (b) Keesokan harinya saya baru ingat siapa nama orang itu.
- (c) Meskipun ayahnya telah berkali-kali hafal (ingat) Al-Quran setiap hari setelah sholat 5 waktu.

Contoh: Kalimat Dalam Bahasa Melayu Pattani (BMP).

- (a) Ahmad sudah jatuh cinta kepada seorang wanita, setiap sore dia menelphone kepacarnya dan bilang aku ingat kepada mu.
- (b) Bunyi gemuruh itu ingat ketika masih kecil, sedang main air hujan di halaman rumah.
- (c) Ku hanya satu agar berjumpa dengan dia, aku masih ingat kepada dia tidak bisa lupa wajahnya.
- (d) Jangan lupa, ingatlah banyak membuat amalan yang

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa pemakai bahasa Melayu Pattani, selain kesamaan makna dengan bahasa Indonesia merut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dan juga mengandung keluasan makna. Makna yang

menunjukkan lebih luas dalam bahasa Melayu Pattani maknanya adalah makna kata ‘rindu’, ‘cintai’ dan ‘kasih sayang’.

Contoh kalimat di atas menunjukkan beberapa kalimat yang mengandung keluasan makna, antara pemakai bahasa Indonesia dengan pemakai bahasa Melayu Pattani. Jadi kata ingat dalam bahasa Melayu Pattani, maknanya lebih luas daripada makna ingat dalam tuturan bahasa Indonesia.

Berikut juga contoh kata-kata yang sering diucapkan dalam bahasa melayu pattani:

Tabel 2.4
Kata-kata dalam Bahasa Melayu Patani

<i>Lima = limau/jeruk</i> <i>gi = pergi</i> <i>pisa = pisau</i> <i>pise = pisang</i> <i>maye = sembahyang</i> <i>wahi = berahi/ingin</i> <i>bektu = begitu</i> <i>geno = bagaimana</i>	<i>wah diye = buah durian</i> <i>ta gi = sebentar lagi</i> <i>tak pana = tidak pandai</i> <i>tak keti = tidak mengerti</i> <i>tak pehe = tidak paham</i> <i>make si = makan nasi</i> <i>nak gi mana? = hendak pergi ke mana?</i> <i>kak dok wak pa? = kakak duduk buat apa/ sedang apa?</i>
---	--

3) Huru-hara

Sejak awal tahun 2004, beberapa insiden kerusuhan dan huru-hara telah melanda selatan Thailand, terutama di wilayah-wilayah Narathiwat, Yala, dan Pattani. Kawasan-kawasan ini didiami oleh mayoritas penduduk Melayu Islam dan aktivitas gerakan pejuang kemerdekaan telah aktif sejak tahun 1980-an. Penduduk-penduduk di sini tidak merasa senang dengan reaksi keras pemerintah pusat terhadap aktivitas gerakan pejuang kemerdekaan tersebut. Kebanyakan mereka juga tidak puas hati dengan beberapa kebijakan kerajaan pusat yang memperlakukan mereka dengan cara berbeda dari kaum etnis Thai.

Pada 26 Oktober 2004, 78 orang tewas akibat sesak napas setelah kesemuanya dimasukkan di dalam truk polisi akibat ditangkap di atas tuduhan rusuhan di daerah tersebut dan sekelilingnya. Hingga awal tahun 2006, sedikitnya 1.000 orang telah tewas akibat kekacauan yang terjadi di Thailand bagian selatan sejak Januari 2004 (https://id.wikipedia.org/wiki/Provinsi_Pattani).

B. Definisi Operasional

a. Adaptasi

Adaptasi adalah proses menyesuaikan nilai, norma, dan pola-pola perilaku antara dua budaya atau lebih (Liliweri, 2005:140). Adaptasi merupakan solusi agar kita dapat berinteraksi dan berkomunikasi lebih baik dengan orang-orang yang berbeda budaya dengan kita.

b. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya adalah proses pertukaran pesan atau informasi antara komunikator dan komunikan, dimana peserta yang terlibat komunikasi tersebut berasal dari latar belakang kebudayaan yang berbeda. Apabila individu bertemu dengan orang lain dan berkomunikasi dengan orang tersebut yang memiliki budaya yang berbeda dengan individu tersebut, maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai komunikasi antarbudaya.

c. Mahasiswa asal Thailand

Mahasiswa adalah orang yang melanjutkan dan menempuh pendidikannya ke sebuah perguruan tinggi yang terdiri atas sekolah tinggi, akademi, dan yang paling umum adalah universitas dengan jurusan tertentu. Sama artinya dengan mahasiswa asal Thailand, mahasiswa asal Thailand merupakan orang dari negara Thailand yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

d. Belajar Kelompok

Belajar kelompok merupakan belajar bersama dengan orang-orang lain bukan belajar sendiri untuk menyelesaikan tugas kelompok, dimana anggota dari belajar kelompok ini jumlah lebih dari dua orang. Biasanya belajar kelompok dilakukan untuk tujuan tertentu, misalnya seperti mengerjakan tugas kuliah. Tugas di kerjakan bersama-sama agar mendapat hasil yang lebih maksimal dibandingkan mengerjakannya sendiri, karena biasanya tugas kelompok lebih berat atau lebih sulit dibandingkan dengan tugas individu. Sehingga dibentuklah belajar kelompok untuk memudahkan menyelesaikan tugas tersebut. Dimana, setiap anggota diberi tugasnya masing-masing dalam belajar kelompok tersebut, atau istilahnya pembagian tugas.

Belajar kelompok merupakan bagian dari komunikasi kelompok, karena dalam belajar kelompok, komunikasi menjadi bagian terpenting agar belajar kelompok tersebut dapat terlaksana dengan baik. Saling memberikan dan bertukar informasi, harus dilakukan dalam komunikasi kelompok. komunikasi

kelompok artinya proses pertukaran pesan atau informasi yang terjadi dalam kelompok yang berjumlah lebih dari dua orang.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Pada penelitian terdahulu yang berjudul “Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa (Studi Tentang Komunikasi Antar Budaya di kalangan Mahasiswa Etnis Batak dengan Mahasiswa Etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta)” yang di tulis oleh Adriana Noro Iswari (2012) diperoleh hasil penelitian bahwa mahasiswa etnis Batak mengalami hambatan-hambatan dalam komunikasi antarbudaya dengan mahasiswa etnis Jawa yang ada di Universitas Sebelas Maret yakni stereotipe, keterasingan (*strangershood*) dan ketidakpastian (*uncertainty*). Hambatan yang muncul disebabkan karena adanya *image* yang melekat pada etnis Batak yakni galak dan kasar sehingga mempengaruhi komunikasi antarbudaya mereka dengan mahasiswa yang berbeda etnis dengan mereka seperti banyak yang segan dan bahkan takut karena mereka dianggap kasar dan galak oleh teman-teman yang berbeda etnis dengan mereka. Keterasingan yang dialami mahasiswa etnis Batak membuat mereka merasa didiskriminasi. Namun, karena mahasiswa etnis Batak memiliki kemauan untuk beradaptasi, maka perasaan keterasingan dapat teratasi. Masalah yang terakhir yakni ketidakpastian membuat mahasiswa etnis Batak tidak dapat menebak apakah mereka diterima oleh mahasiswa etnis Jawa. Efektifitas komunikasi antarbudaya mahasiswa etnis Batak dengan mahasiswa etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret yakni mengatasi adanya hambatan serta perbedaan latar belakang

budaya yang ada dengan adanya sikap keterbukaan, empati dan kemampuan untuk menyesuaikan diri.

2. Pada penelitian terdahulu yang berjudul “Persepsi, Adaptasi dan Hambatan Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Luar Jawa (Studi Deskriptif Kualitatif Persepsi, Adaptasi dan Hambatan Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Luar Jawa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Sebelas Maret) yang ditulis oleh Febriadi Usnawi (2015) diperoleh hasil penelitian bahwa mahasiswa luar Jawa yang berkuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret memiliki caranya masing-masing dalam beradaptasi. Mahasiswa luar Jawa memiliki persepsi bahwa mahasiswa Jawa merupakan orang-orang dari etnis yang memiliki karakter yang lemah lembut, santun, sungkan atau suka mengalah dan berbicara dengan nada datar tanpa ekspresi. Sedangkan mahasiswa luar Jawa cenderung berkarakter tegas dan spontan. Namun, mahasiswa luar Jawa tidak begitu kesulitan dalam beradaptasi sebab mereka telah menyadari kondisi yang akan mereka alami saat berada di Surakarta. Awalnya, mereka banyak hal mengejutkan yang mereka alami, tapi hal tersebut menjadi bisasa bagi mereka. selain itu, mereka juga memiliki motivasi atau keinginan untuk mengetahui dan lebih mengenal bahasa daerah etnis Jawa di Surakarta. Mahasiswa Jawa sendiri bersifat terbuka terhadap mahasiswa luar Jawa.

3. Pada penelitian terdahulu yang berjudul “Komunikasi Antar Budaya dalam Proses Akulturasi Warga Jepang di Surakarta (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Proses Akulturasi Warga Jepang di Surakarta)” yang ditulis oleh Kusnul Istiqomah (2011) diperoleh hasil bahwa peran komunikasi antar budaya sangat membantu akulturasi warga Jepang di Solo. Peran komunikasi antar budaya dalam membantu proses akulturasi tersebut yakni (1) komunikasi antar budaya sebagai alat untuk menafsirkan lingkungan fisik dan sosial seorang imigran. (2) melalui komunikasi antar budaya masyarakat Jepang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan berhubungan dengan lingkungan serta mendapat keanggotaan dan rasa memiliki dari berbagai kelompok sosial yang mempengaruhi mereka. (3) Layaknya orang-orang pribumi, warga Jepang juga mendapatkan pola-pola budaya pribumi dari kegiatan komunikasi antar budaya. dengan mempelajari pola-pola dan aturan komunikasi pribumi dan berpikiran terbuka, imigran menjadi toleran dengan perbedaan-perbedaan dan ketidakpastian situasi-situasi antar budaya yang dihadapi. (4) melalui komunikasi massa seorang imigran mengetahui lebih jauh lagi tentang berbagai unsure sosio-budaya pribumi. Faktor-faktor yang mendukung komunikasi antar budaya yang efektif pada warga Jepang yakni (1) aspek-aspek yang mempengaruhi komunikasi antar budaya seperti persepsi, proses verbal dan proses dan non verbal dan konteks komunikasi. (2) sikap seorang imigran ketika berinteraksi dengan orang di sekitarnya (3) intensitas komunikasi yang sering dilakukan warga Jepang (4) kompetensi komunikasi yang dimiliki oleh setiap warga Jepang.

Persamaan penelitian ketiga judul di atas dengan penelitian penulis yakni sama meneliti tentang komunikasi antar budaya, dimana pelaku komunikasinya memiliki latar belakang kebudayaan berbeda serta memiliki hambatan dalam komunikasi antarbudaya ketika memasuki budaya baru. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek-subjek penelitiannya dan objeknya. Pada penelitian ini, penulis menjadikan mahasiswa asal Thailand yang kuliah di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau sebagai subjeknya dan Objeknya adalah adaptasi komunikasi antar budaya mahasiswa asal Thailand dalam belajar kelompok di Universitas Islam Riau. Penelitian terdahulu pertama meneliti persepsi, adaptasi dan hambatan komunikasi antar mahasiswa luar Jawa, penelitian terdahulu kedua meneliti komunikasi antar budaya mahasiswa etnis Batak dengan mahasiswa etnis Jawa dan penelitian terdahulu ketiga meneliti tentang komunikasi antar budaya dalam proses akulturasi warga Jepang di Surakarta.

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau